

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan guru**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kemampuan berasal dari kata ‘mampu’ mendapat imbuhan awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ menjadi ‘kemampuan’ yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan melakukan sesuatu.<sup>27</sup> Kemampuan dapat dilihat dari kecakapan dan kesanggupan dalam mengajar dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan pembina ilmu.<sup>28</sup>

Menurut Uzer Usman (2006: 4) kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>29</sup> Sedangkan Wina Sanjaya menyatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>30</sup>

E. Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru menyatakan bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian,

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 707.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 92.

<sup>29</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Mancanan Jaya, 2006), h. 4.

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran* (Bandung: PT. Fajar Interpratama, 2009), h. 131.

dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.<sup>31</sup>

Dari pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang sebaiknya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan perilaku dan hasil yang sebaiknya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepaan dari sengsara’.<sup>32</sup> Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mu’allim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu’allim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.<sup>33</sup>

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan arti guru sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.<sup>34</sup> Ramayulis juga berpendapat bahwa guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi dan memanusiakan manusia sehingga tugas guru itu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan mengevaluasi

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), h. 26.

<sup>32</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 11.

<sup>33</sup> Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian Ilmu Pendidikan, 2007), h. 119.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 133

muridnya dalam pendidikan.<sup>35</sup> Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>36</sup> Untuk menjadi seorang guru yang benar-benar memiliki kemampuan bukanlah suatu hal yang mudah diraih dan bisa dicapai begitu saja, untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam tugas atau bidang jabatannya.<sup>37</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>38</sup> Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>39</sup> Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Cet Ke-2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 4.

<sup>36</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6)*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32.

<sup>38</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen 2005 (UU RI No. 14 pasal 1 ayat 1)*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007.

<sup>39</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen 2005 (UU RI No. 14 pasal 8)*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007.

<sup>40</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen 2005 (UU RI No. 14 pasal 1 ayat 9)*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dan sikap, yaitu:<sup>41</sup> menguasai kurikulum, menguasai materi, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, dan disiplin dalam arti luas. Depdikbud sejak tahun 1980 telah merumuskan sepuluh kemampuan dasar guru yaitu: menguasai bahan ajar, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, mampu menggunakan media dan sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajar, mengenal fungsi serta program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Kemampuan bersifat personal dan kompleks, serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan berbagai potensi. Potensi tersebut yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkaitan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Jadi, kemampuan guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajar. Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005, menyatakan bahwa kemampuan guru meliputi kemampuan

---

<sup>41</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 84-86.

pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Berikut penjabaran berbagai kemampuan tersebut.

1. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kemampuan kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>42</sup>

Dengan demikian, tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik. Setiap pekerjaan profesional mempunyai kualifikasi personal yang berbeda dengan pekerjaan profesional lainnya. Kualifikasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya bentuk kompetensi dan kemampuan yang

---

<sup>42</sup>Afnil Guza, SS, *Himpunan Permendiknas tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: AM Asa Mandiri, 2008), h. 165.

didukung oleh pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan kesenangan kepada pekerjaan dalam profesi itu.<sup>43</sup>

## **B. Penerapan Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Penerapan Metode Pembelajaran**

Secara sederhana implementasi atau penerapan dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran, secara garis besar implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>44</sup>

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>45</sup> Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu hal penunjang keberhasilan pembelajaran yaitu penggunaan metode pembelajaran, karena metode sangat penting dalam pembelajaran dan pengajaran dengan baiknya metode yang digunakan oleh seorang guru, mata pelajaran tersebut akan sampai dan mudah dipahami

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), h. 15.

<sup>44</sup> Ina Magdalena, *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (sukabumi: Jejak Anggota IKAPI, 2021).

<sup>45</sup> Moh. Suardi, *belajar dan pembelajaran* (yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 7.

serta melekat pada diri peserta didik, dengan demikian maka tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan agar tercapai tujuan yang diharapkan.<sup>46</sup> Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk diterapkan sebuah metode, agar dalam situasi dan kondisi yang tepat metode yang digunakan bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran dan bisa mengarahkan peserta didik menuju tujuan yang telah ditentukan.

Dari uraian diatas tentang penerapan metode pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah pelaksanaan cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Jadi penerapan metode pembelajaran atau pelaksanaan dari sebuah rencana pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tahapan-tahapan pembelajaran meliputi tiga tahapan:<sup>47</sup>

#### a. Tahap pra instruksional

---

<sup>46</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 707.

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).



Tahap pra instruksional merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan pra instruksional:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dikuasai dari pertemuan yang sudah disampaikan sebelumnya.
- 5) Mengulangi kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya secara singkat padat dan jelas.

b. Tahap instruksional

Tahap kedua ialah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran atau materi pembelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan dalam tahap inti atau pengajaran seperti berikut ini:

- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.



- 2) Menulis poin-poin penting dari materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran atau dari buku pegangan.
  - 3) Membahas poin-poin penting yang telah dituliskan.
  - 4) Pada setiap poin-poin yang harus dibahas, dijelaskan dan diberikan contoh konkret yang mudah dipahami.
  - 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap poin-poin penting yang diperlukan.
  - 6) Menyimpulkan hasil dari pembahasan poin-poin materi.
- c. Tahap-tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap yang ketiga merupakan tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini untuk mengukur ketercapaian tujuan. Pada tahap ini kegiatan guru ialah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.<sup>48</sup>

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Menurut Omar Muhammad bentuk-bentuk metode pendidikan islam yang relevan dalam pengajaran islam adalah. Metode Diakronis, metode Sinkronis-Analitis, metode problem solving, metode empiris, metode demonstrasi, metode penugasan, metode sosiodrama, metode latihan,

---

<sup>48</sup> Subhan adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi* (pasuruan: Qiara Media, 2020), h. 17-25.

metode kerja kelompok, metode proyek, metode karyawisata, metode eksperimen, metode kisah atau cerita, metode tutorial, metode perumpamaan, metode suri tauladan, metode peringatan dan pemberian motivasi, metode praktek, metode pemberian ampunan dan bimbingan.<sup>49</sup>

Dan juga disebutkan, menurut JJ Hasibuan ada enam metode mengajar yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode simulasi, dan metode demonstrasi.<sup>50</sup>

Prof. Dr.H.Ramayulis menyebutkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama islam itu banyak macam-macamnya diantaranya, yaitu:

#### 1. Metode Hiwar Qur'ani

Hiwar (Dialog) percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki (guru) dan tidak dibatasi, bisa menggunakan berbagai konsep. Metode Hiwar berdampak pada pembicara dan pendengar percakapan.

#### 2. Metode Kisah/Cerita

Metode kisah disebut juga metode “cerita” yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits.<sup>51</sup>

#### 3. Metode Amtsal (Perumpamaan)

<sup>49</sup> Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 15.

<sup>50</sup> JJ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 3.

<sup>51</sup> Dr. H. Amirudin, M.Pd. I., *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an dan Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 290.

Metode amtsal adalah cara yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kompleks melalui perumpamaan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti.

#### 4. Metode Uswatun Hasanah (Keteladanan)

Metode uswatun hasanah adalah metode yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh.<sup>52</sup>

#### 5. Metode Ibrah dan Mau'izah

Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Adapun mau'idzah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman-NYA, atau bisa berbentuk nasihat yang menyentuh hati. Berarti metode ini menjelaskan tentang cara menyampaikan pelajaran dengan tutur kata dan bahasa yang baik dan sopan agar bisa menyentuh hati peserta didik juga agar mereka tertarik dan paham terhadap pelajaran.

#### 6. Metode *Targhib dan Tarhib* Qur'ani

---

<sup>52</sup> Dr. Evanirosa, S.Pd.I., MA, *Metodik khusus pendidikan agama islam* (Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023), h 81.

Metode *Targhib dan Tarhib* ini pertama kali diperkenalkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, metode ini menjelaskan tentang pahala bagi orang yang mengerjakan kebaikan dan balasan siksa bagi orang yang mengerjakan dosa, ada kebaikan ada pahala, ada kesalahan ada dosa. Hal tersebut juga serupa dalam dunia pendidikan dikenal dengan *Punishment and Reward*.

#### 7. Metode Tajribi

Metode ini dilakukan agar peserta didik langsung terjun memperhatikan secara langsung pelajaran yang diajarkan bukan dengan stimulus melakukan sesuatu yang diajarkan secara pura-pura namun betul-betul mempraktekan secara langsung.

#### 8. Metode Ceramah

Metode ceramah ini merupakan metode berbentuk interaksi melalui penerangan penuturan secara lisan oleh seseorang terhadap pendengar.<sup>53</sup> Dan metode ini sangat efektif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pelajaran terhadap pendengar atau peserta didik dalam jumlah besar atau banyak.

#### 9. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini merupakan metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*.<sup>54</sup> Metode ini biasanya dipadukan dengan metode ceramah dan menjadi

<sup>53</sup> Achmad Patoni, *Metode pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 110.

<sup>54</sup> Dr. H. Amirudin, M.Pd. I., *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an dan Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 70.

tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan.

#### 10. Metode Diskusi

Metode diskusi ini merupakan metode dengan jalan saling tukar informasi, pendapat, dan pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian secara bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang pengertian terhadap sesuatu atau tentang maksud dari sebuah perkataan atau pelajaran yang dipelajarinya yang mungkin belum semua diketahui dan juga memiliki fungsi untuk merangsang peserta didik untuk berpikir dan mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya.

#### 11. Metode Tugas

Metode tugas yaitu suatu cara dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk mengasah kemampuan peserta didik, guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang kemudian dikerjakan dan dipertanggung jawabkan hasilnya kepada guru.

#### 12. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok, yaitu suatu cara dalam menyajikan materi pelajaran dimana pendidik mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok atau grup tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dengan cara bersama-sama.<sup>55</sup>

### C. Metode Amtsal

---

<sup>55</sup> Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), h.81.

## 1. Pengertian Amsal

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber dari berbagai ilmu pengetahuan yang tak akan pernah habis walaupun digali secara terus menerus termasuk dalam bidang pendidikan dan dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan uraian diatas Al-Qur'an dan Sunnah sudah seharusnya dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa ayat yang menjadi dasar dalam mempelajari *amsal*, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hasyr: 21

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿الْحَشْر: ٢١﴾

Terjemahnya: *Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir*<sup>56</sup>(Q.S. al-Hasyr: 21)

Secara bahasa kata *amsal* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “ *matsal* dan *matsaal*” yang artinya contoh, gambaran, atau perumpamaan. Pengertian *amsal* secara istilah menurut para ulama’, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> al-Qur'an, 59: 21.

- a. Abdurrahman Al-Nahlawi dalam syahidin mengartikan amtsal sebagai sifat sesuatu itu yang menjelaskan dan menyikap hakikatnya, atau apa yang dimaksud untuk dijelaskan baik sifatnya maupun keadaanya.<sup>57</sup>
- b. Ibnu Qayyim memaknai amtsal dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.<sup>58</sup>
- c. Al Suyuthi mendefinisikan amtsal adalah mendeskripsikan makna dengan gambar yang konkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang ghaib dengan yang hadir.<sup>59</sup>
- d. Manna Khalil menjelaskan pengertian amtsal adalah menonjolkan suatu arti dalam berbentuk kaya yang menarik dan padat serta berpengaruh pada jiwa, baik berupa tasybih atau perkataan bebas.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode amtsal adalah cara mengajar yang mana guru menyampaikan sesuatu dengan cara mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit untuk mendapat tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

## 2. Macam-Macam Metode Amtsal

Al-Qur'an mengandung banyak perumpamaan yang dibuat Allah agar manusia dapat mengambil semua pelajarannya. Perumpamaan atau

<sup>57</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al- Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9

<sup>58</sup> Ibn al-Qayyim, *A'lan al Munaqq'in* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 116.

<sup>59</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fii Ulumul Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), h. 133.

<sup>60</sup> Manna' al-Qaththan, *al-Mabahits Fii Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Syirkah al-Mutthahidah li al-Tauzi, 1973), h. 283.



amtsal tersebut bermacam-macam jenisnya. Manna Khalil al-Qattan mengklasifikasikan amtsal menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Amtsal Musharrahah, yaitu amtsal yang didalamnya dijelaskan dengan lafadz atau sesuatu yang menunjukan tasbih untuk mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Amtsal seperti ini banyak ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ ۖ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ

مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya: *perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui*<sup>61</sup> (al-Baqarah: 261)

Uraian di atas Allah telah memberikan banyak ayat-ayat perumpamaan dalam al-quran agar menjadi pedoman bagi kita indahny menafkahkan harta kita di jalan Allah swt karena akan dilipat gandakan harta yang telah kita nafkahkan.

- b. Amtsal Kaminah, yaitu amtsal yang didalamnya tidak menyebutkan secara jelas lafadz tamsil (pemisah), namun menunjukan makna yang

---

<sup>61</sup> al-Qur'an, 2: 261.

menarik dan indah didalam kepadatan redaksional, serta berpengaruh jika dipindahkan pada yang serupa denganya. Dalam Q.S. al-Furqan:

67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿الْفُرْقَان: ٦٧﴾

Terjemahnya: *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya* <sup>62</sup>(Q.S. al-Furqan: 67)

Dengan Q.S. al-Isra': 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

﴿الْإِسْرَاء: ٢٩﴾

Terjemahnya: *Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal* <sup>63</sup> ( Q.S. al-Isra': 29)

Kedua ayat al-Qur'an di atas merupakan contoh ayat *amtsal kaminah* karena sama-sama mengungkapkan perkataan baik yaitu sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya.

<sup>62</sup> al-Qur'an, 25: 67.

<sup>63</sup> al-Qur'an, 17: 29.

- c. *Amtsal Mursalah*, yaitu kalimat bebas yang tidak menggunakan tasybih secara jelas, namun berlaku sebagai perumpamaan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 24

﴿فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْزَنُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾ (البقرة: ٢٤)

Terjemahnya: *Jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) kamu tidak akan mampu membuatnya, takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir*<sup>64</sup> (al-Baqarah: 24)

Yang diumpamakan golongan yang sedikit dalam ayat di atas adalah Thalut dan orang-orang yang beriman. Mereka lulus tatkala diuji menyebrangi sungai dan tidak diperbolehkan meminum airnya. Sedangkan yang diumpamakan dengan golongan yang banyak ialah Thalut dan bala tentaranya yang tidak lulus tatkala diuji menyebrangi sungai karena meminum airnya.

Berdasarkan macam-macam *amtsal* di atas yakni, *amtsal musharrahah*, *amtsal kaminah*, dan *amtsal mursalah* dapat disimpulkan bahwa macam-macam *amtsal* tersebut dapat mempermudah kita dalam memahami dan membedakan sesuatu yang bersifat abstrak ke sesuatu yang lebih konkrit dalam pembelajaran baik bagi guru maupun siswa.

### 3. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Amtsal*

---

<sup>64</sup> al-Qur'an, 2: 24.

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan guru ketika mengimplementasikan metode *amtsal* dalam pembelajaran, yaitu:<sup>65</sup>

- a. Mengungkapkan pokok bahasan yang hendak disajikan.
- b. Memberikan pre-test lisan secara spontan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkannya, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian yang lebih besar lagi.
- c. Mengangkat ayat-ayat tamsil yang relevan dengan pokok bahasan.
- d. Menerangkan konsep atau materi kemudian mengangkat ayat-ayat perumpamaan yang berhubungan dengan materi.

Untuk memudahkan tercapainya hal-hal tersebut diatas, guru harus kreatif mengambil perumpamaan-perumpamaan dari Al-Qur'an sehingga peserta didik dapat memahami suatu pembelajaran yang diajarkan dengan mudah.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Amts al***

Diantara kelebihan metode *Amts al* ini adalah:<sup>66</sup>

- a. Memudahkan siswa dalam memahami konsep yang abstrak, karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit.
- b. Perumpamaan dapat menstimulasi kesan terhadap makna yang tersirat didalamnya. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Abduh mengatakan,

---

<sup>65</sup> Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, h. 118-119.

<sup>66</sup> Irfhamni, *Metodologi Amtsal Dalam Kajian Pendidikan Islam (Suatu Kajian Ontologi)*, h. 147.

tatkala menafsirkan kata *ad-dharbu* dalam surat Al-Baqarah ayat 26, dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh kesan, seakan-akan pembuat perumpamaan mengetuk telinga pendengar sehingga pengaruhnya menembus qalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya.

- c. Sebagai bentuk pengajaran atau pendidikan dalam penggunaan perumpamaan, yaitu harus logis, mudah dipahami dan tidak mengaburkan makna.
- d. Memotivasi pendengar dan pembacanya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

Metode *Amts al* juga memiliki kelemahan diantaranya adalah:

- a. Guru dituntut benar-benar memahami *Amts al* yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Islam, agar metode *Amts al* ini berpengaruh dan membekas dalam perilaku peserta didik.
- b. Guru dituntut terampil dalam memberikan perumpamaan sehingga dapat menyentuh dan memberikan manfaat, membangkitkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik.<sup>67</sup>
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode ini.
- d. Menggunakan waktu yang cukup lama dan terkadang menghabiskan energi karena bentuknya cerita.

## 5. Nilai Pendidikan dalam *Amts al* al-Qur'an

*Amts al* al-Qur'an memiliki makna pendidikan didalamnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. az-Zumar: 27

---

<sup>67</sup> Irhamni, h. 47-53

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿الزُّمَرُ: ٢٧﴾

Terjemahnya: *Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran (Q.S. az-Zumar: 27)*

Dengan memperhatikan isi kandungan ayat diatas jelaslah akan banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan-perumpamaan dalam banyak hal khususnya dalam bidang pendidikan.

Diantaranya adalah:<sup>68</sup>

a. Mempermudah mengingat dan memahami sesuatu

Setiap hal yang dijadikan perumpamaan yang digunakan dalam perumpamaan al-Qur'an, merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga manusia mudah mengingatnya karena gambarannya sering ditemukan. Sesuatu yang lebih sering ditemukan, akan lebih mudah mengingatnya daripada hal yang jarang ditemukan (Q.S. Ibrahim: 24-25).

b. Melatih untuk berpikir

c. Belajar memahami persoalan yang abstrak

d. Memberikan motivasi melaksanakan kebaikan dan meninggalkan larangan.

e. Pemberian pujian

<sup>68</sup> Fitriah M. Suud, "Amtsal Al-Qur'an: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. VI, 1 (Juli, 2017).

f. Efektif dan efisien

Demikian beberapa hal yang dapat diambil hikmah dari amtsal al-Qur'an, jika ingin melihat pendidikan sebagai suatu komponen yang lengkap yang terdiri dari tujuan, metode, materi dan media yang digunakan, maka amtsal al-Qur'an bisa dijadikan rujukan. Misalnya dalam hal tujuan, maka amtsal al-Qur'an salah satunya bertujuan untuk membuat manusia berfikir sehingga akan menjadi lebih dewasa, dalam hal materi amtsal al-Qur'an mengandung pelajaran tentang keimanan, akhlak, ibadah, sejarah dan keilmuan. Dalam hal metode, amtsal al-Qur'an menyampaikan hal yang abstrak dengan menghadirkan hal yang konkrit (dalam perumpamaannya) sehingga mudah dipahami, selanjutnya tentang media yang digunakan amtsal al-Qur'an menghadirkan sesuatu yang nyata yang bisa dilihat atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Aqidah Akhlak**

Aqidah secara etimologis, aqidah berasal dari kata “aqada” yang mengandung ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung,<sup>69</sup> disebut ikatan karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan sesuatu, dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan, selain itu aqidah juga diartikan janji, karena janji

---

<sup>69</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 110-111.



merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian.

Secara terminologis aqidah dalam islam merupakan keimanan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala sifat dan segala perbuatan-Nya, definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti ia sudah terikat dengan segala peraturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

Sementara itu Muhammad alim juga mendefinisikan bahwa aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengingkaran yang bertolak dari hati, dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>70</sup>

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, tingkah laku, adat kejadian, dan ciptaan. Kata akhlak merupakan jamak dari kata “khilqun” atau “khuluqun” yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana disebutkan diatas.

Pengertian akhlak secara istilah akhlak berbeda dengan moral mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, kebiasaan, sopan santun, perilaku. Secara etimologis etika dekat dengan moral, etika berasal dari bahasa yunani *ethos* jamak yang berarti adat kebiasaan, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu mata pelajaran pendidikan agama

---

<sup>70</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124.

islam yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal yang berbasis islami hal ini yang dimaksud pada sekolah Madrasah Tsanawiyah.

## **2. Tujuan dan Mempelajari Aqidah Akhlak**

Dasar kehidupan adalah pandangan hidup, pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup, jika pandangan hidup adalah islam maka tujuan pendidikan harus diambil dari kajian-kajian ilmu islam.<sup>71</sup> Salah satu kajian ilmu islam adalah aqidah akhlak, tujuannya adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kesiapan dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas atau tidaknya perumusan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran sama halnya dengan keberhasilan dalam pengajaran, sebagai bahan yang diberikan pada siswa dalam proses belajar mengajar, pelajaran aqidah akhlak memiliki sasaran yang hendak dicapai sebagai tujuan, adapun tujuan pelajaran aqidah akhlak yaitu:

- a. Memberikan bimbingan ilmu-ilmu dasar keyakinan terhadap Allah SWT., agar memahami, menghayati meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kepada peserta didik.

---

<sup>71</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-10, h. 46.

- b. Menanamkan karakter terpuji kepada peserta didik.
- c. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dan cara-cara melaksanakan kegiatan keagamaan.
- d. Menanamkan pada peserta didik bahwa dalam melaksanakan sesuatu harus bersungguh-sungguh dengan niat yang baik agar apa yang kita niatkan akan di ridhoi oleh Allah SWT.<sup>72</sup>

Menurut KMA 183 Tahun 2019 mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki tujuan untuk memantapkan keimanan siswa yang tercermin dari akhlak yang baik, dengan cara memberikan, menanamkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa mengenai aqidah dan akhlak islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang berkembang. Sebagai contoh dari prinsip dan ajaran agama Islam, hendaknya seseorang meningkatkan derajat iman dan takwa pada Allah SWT, memiliki akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Nur sahrianti, "Perspektif Guru PAI Terhadap Pentingnya Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol. V, 1 (Juni, 2022), h. 87.

<sup>73</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *KMA No. 183 Tahun 2019*, h. 32-33